

## CADANGAN BERAS RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH LAHAN RAWA PASANG SURUT DAN HUBUNGANNYA TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI DESA SIMPANG WARGA DALAM, KECAMATAN ALUH-ALUH, KABUPATEN BANJAR

### Household's Rice Reserve and its Correlation to Food Security of Tidal Swampland Rice Farmer in Simpang Warga Dalam Village, Aluh-Aluh Sub-District, Banjar District

Ruri Ardianto\*, Eka Radiah, Hairi Firmansyah

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

\*Corresponding author: rooreyardhianto81749@gmail.com

**Abstrak.** Strategisnya peranan beras menjadikan ketahanan sektor perberasan sangat memengaruhi ketahanan pangan. Kenaikan konsumsi untuk beras seiring dengan kenaikan pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi beras nasional akan berakibat pada peningkatan impor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cadangan beras, kemampuan cadangan beras melalui penggunaan stok hingga habis (*coverage days*), tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani, serta mengetahui hubungan cadangan beras terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan *proportionate random sampling* yaitu suatu teknik *sampling* yang dilakukan dengan acak berimbang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rata-rata cadangan beras, analisis *coverage days*, analisis HFIAS dan analisis uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cadangan beras rumah tangga petani sebesar 19.932 kg dengan rata-rata per rumah tangga petani sebesar 398,64 kg/RT/tahun. Kemampuan cadangan beras berdasarkan ketersediaan yang ada adalah 343,9 hari atau 11,46 bulan atau 0,96 tahun. Analisis korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cadangan beras dan ketahanan pangan pada rumah tangga petani responden dengan ( $p = 0,000$  dan  $r_s = 0,800$ ).

Kata kunci: ketahanan pangan, beras, pasang surut, Aluh-Aluh

#### PENDAHULUAN

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Dari pengertian tersebut dapat ditinjau dari segi makro (nasional) maupun mikro (rumah tangga). Secara makro dapat diartikan tersedianya pangan yang cukup (volume, keragaman, mutu gizi, keterjangkauan) bagi seluruh penduduk, di seluruh wilayah, setiap saat. Secara mikro dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses pangan dan gizi sesuai kebutuhan dan pilihan, setiap saat, untuk tumbuh sehat dan produktif (Fatah, 2006: 45). Kenaikan konsumsi untuk beras seiring dengan kenaikan pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi

beras nasional akan berakibat pada peningkatan impor. Persoalan yang dihadapi saat ini yaitu stabilitas jumlah pengadaan beras di masyarakat. Sektor perberasan harus tetap terjaga dan harga beras di tingkat pasar dapat dikendalikan dalam batas yang tetap menguntungkan petani sebagai produsen dan juga konsumen, tanpa bergantung pada impor yang penuh risiko. Salah satu alternatif yang perlu dilakukan adalah dengan mempertahankan stok penyangga atau *buffer stock* (Crola, 2012: 57).

Kebutuhan pangan bagi rumah tangga petani padi dapat dipenuhi tidak hanya berasal dari produksi tetapi juga dari cadangan pangan rumah tangga. Penyediaan pangan di tingkat rumah tangga memiliki arti penting sebab dapat mencerminkan tingkat ketahanan pangan pada

basis yang paling depan dalam struktur masyarakat. Cadangan beras sebagai salah satu subsistem dalam ketersediaan pangan diharapkan dapat mencukupi kebutuhan konsumsi akan beras dalam jumlah dan zat gizi yang cukup, aman dan beragam untuk jangka waktu tertentu. Meskipun tidak ada instrumen yang berdiri sendiri dan diharapkan dapat berhasil untuk mengatasi masalah pangan dan tantangan di sektor pertanian saat ini, cadangan pangan layak mendapat perhatian yang lebih baik (Crola 2012: 67). Data cadangan beras di Bulog yang ada selama ini terbatas pada tingkat nasional, sedangkan ketersediaan data pada tingkat masyarakat belum tersedia secara lengkap. Oleh karena itu, data mengenai cadangan pangan terutama komoditas beras sangat diperlukan untuk mengetahui apakah kuantitas yang ada di tingkat rumah tangga tersebut dapat menunjang ketahanan pangan.

Coates *et al*, 2007: 72 menyatakan pengklasifikasian tingkat kerawanan pangan rumah tangga secara kualitatif dapat dilakukan dengan metode *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS) dengan *cut off* sebagai berikut: (1) *Food Secure* (Tahan Pangan), (2) *Mild Food Insecure* (Rawan Pangan Ringan), (3) *Moderate Food Insecure* (Rawan Pangan Sedang), (4) *Severely Food Insecure* (Rawan Pangan Berat).

Hasil proyeksi produksi dan permintaan beras menunjukkan bahwa produksi beras domestik tidak dapat memenuhi total permintaan yang cenderung meningkat. Fluktuasi total permintaan beras lebih disebabkan oleh faktor spekulatif dari konsumen. Permintaan spekulatif tersebut terjadi karena beras merupakan bahan makanan pokok dan informasi tentang ketersediaan barang sering tidak transparan. Kondisi ini diperparah oleh kebijakan impor beras yang berubah-ubah dan terkesan kurang transparan, sehingga memaksa konsumen untuk melakukan pembelian besar-besaran setiap ada isu kelangkaan beras. Hal tersebut selanjutnya mendorong masyarakat agar menimbun beras untuk tujuan spekulasi (Erwidodo, 2004: 35).

Kabupaten Banjar merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang banyak memberikan sumbangan produksi padi pada Kalimantan Selatan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pada produksi yang dihasilkan Kabupaten Banjar sebesar 277.868 ton dengan luas panen sebesar 74.201 ha (BPS, 2017: 189).

Berdasarkan laporan sistem kewaspadaan pangan dan gizi di Kabupaten Banjar pada tahun 2017, menunjukkan bahwa masih ada beberapa desa berstatus rawan pangan pada tiga kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Aluh-Aluh ada 16 desa, Sungai Tabuk ada 2 desa dan Paramasan ada 1 desa. Berdasarkan data tersebut dapat kita perhatikan Kecamatan Aluh-Aluh merupakan kecamatan yang paling banyak terdapat desa yang dalam kondisi rawan pangan (DKP Kalsel, 2017: 30).

Kecamatan Aluh-Aluh merupakan salah satu dari tiga besar kecamatan yang memproduksi padi terbanyak di Kabupaten Banjar, yakni dengan total produksi padi sebesar 27.409 ton dan dengan luas panen 7.358 ha (BPS, 2017: 56). Sedangkan berdasarkan laporan status tentang kewaspadaan pangan dan gizi tersebut, menunjukkan bahwa desa yang paling rawan pangan diantara 16 desa yang ada di Kecamatan Aluh-Aluh adalah Desa Simpang Warga Dalam (DKP Kalsel, 2017: 38). Padahal di Desa Simpang Warga Dalam ini merupakan desa yang cukup banyak rumah tangga petaninya dibandingkan 15 desa lainnya yang rawan pangan, yakni berdasarkan Sensus Pertanian tahun 2013, menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian sebesar 331 rumah tangga. Perlu disadari bahwa ketahanan pangan ini secara umum dipandang oleh sebagian masyarakat berkaitan dengan cadangan beras, karena beras sebagai pangan utama dalam kehidupan masyarakat. Sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan bahwa bagaimana kondisi cadangan beras sebagai komoditas pangan dan perannya terhadap ketahanan pangan itu sendiri.

### Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui cadangan beras, kemampuan cadangan beras melalui penggunaan stok hingga habis (*coverage days*), (2) mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani, serta (3) mengetahui hubungan cadangan beras terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Penelitian ini berguna untuk menilai kondisi ketahanan pangan rumah tangganya, sehingga petani dapat mengelola stok pangan menjadi lebih baik, juga berguna untuk bahan kajian dan masukan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan bagi pemerintah, serta sebagai salah

satu momen pembelajaran dalam pengaplikasian ilmu yang didapat mahasiswa selama kuliah.

## METODE

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simpang Warga Dalam Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2018 sampai dengan Juli 2019.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan berdasarkan dari hasil wawancara langsung dengan petani dengan bantuan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui berbagai instansi terkait dengan penelitian ini, serta kajian dari berbagai literatur lain seperti jurnal, buku dan hasil penelitian lainnya.

### Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang dalam penelitian ini menggunakan metode survei, dibantu dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Untuk jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu 50 rumah tangga petani dari 331 rumah tangga petani yang terdiri dari 120 petani merupakan petani penggarap dan 211 petani yang merupakan petani pemilik berdasarkan sensus pertanian tahun 2013 yang ada di Desa Simpang Warga Dalam. Untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing kelompok menggunakan metode penarikan sampel *proportionate random sampling*, sehingga didapat jumlah sampel dari petani pemilik lahan 32 orang dan petani penggarap sebanyak 18 orang.

### Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS Statistics version 18 for windows*. Data diolah berupa *entry, coding, editing, dan cleaning* kemudian data dianalisis. Pengolahan dan analisis data dapat dikelompokkan menjadi

empat bagian utama. Berikut metode pengolahan dan analisis data yang digunakan.

Data yang terkumpul diolah dan dianalisa secara statistik deskriptif dan inferensial. Data yang meliputi keadaan umum responden terdiri dari jenis rumah tangga, total pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan penguasaan luasan lahan, kemudian ditabulasi menurut kategori tertentu.

Untuk menjawab tujuan pertama yakni, untuk mengetahui jumlah cadangan beras rumah tangga petani di Desa Simpang Warga Dalam Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar digunakan metode estimasi dalam perhitungan total cadangan beras rumah tangga dan rata-rata cadangan beras per rumah tangga wilayah Desa Simpang Warga Dalam tersebut yang akan dijabarkan melalui dua rumus untuk menghitung estimasi total cadangan beras rumah tangga keseluruhan sampel dan estimasi rata-rata cadangan beras rumah tangga.

Estimasi total cadangan beras rumah tangga keseluruhan sampel:

$$X = \sum_{i=1}^n x_i \quad (1)$$

dengan: X total cadangan beras rumah tangga petani keseluruhan sampel (kg)  
 $x_i$  cadangan beras pada rumah tangga ke-i (kg)  
n jumlah rumah tangga petani responden

Estimasi rata-rata cadangan beras rumah tangga:

$$\bar{X} = \frac{X}{n} \quad (2)$$

dengan:  $\bar{X}$  estimasi rata-rata cadangan beras rumah tangga petani (kg)  
X total cadangan beras rumah tangga petani keseluruhan sampel (kg)  
n jumlah rumah tangga petani responden

Untuk menjawab tujuan kedua yakni, untuk mengetahui kemampuan cadangan beras yang dimiliki rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pangan melalui lamanya penggunaan stok hingga habis (*coverage days*).

$$CD = \frac{\bar{X}}{C_p \times ART} \quad (3)$$

dengan: CD kemampuan cadangan beras yang dimiliki rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pangan melalui lamanya penggunaan stok hingga habis  
 $\bar{X}$  estimasi rata-rata cadangan beras rumah tangga petani (kg)  
 $C_p$  konsumsi beras per kapita di Kalimantan Selatan (102,2 kg)  
 ART rata-rata jumlah anggota keluarga termasuk kepala keluarga (orang)

Untuk menjawab tujuan ketiga yakni untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Simpang Warga Dalam Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, dilakukan dengan melalui metode survei dengan menggunakan HFIAS yang akan menghasilkan informasi terkait ketahanan pangan (akses) di tingkat rumah tangga. Terdapat empat jenis indikator yang akan dihitung untuk membantu memahami karakteristik dan perubahan ketahanan pangan rumah tangga (akses) pada populasi yang disurvei berdasarkan HFIAS *Indicator Guide* (Coates *et al*, 2007).

Skor HFIAS adalah ukuran berkelanjutan dari tingkat kerawanan pangan (akses) dalam rumah tangga dalam empat minggu terakhir (30 hari). Skor maksimum untuk sebuah rumah tangga adalah 27 (respons rumah tangga untuk semua sembilan frekuensi kemunculan pertanyaan adalah "sering", dikodekan dengan kode respons 3); skor minimum adalah 0 (rumah tangga menjawab "tidak" untuk semua pertanyaan tentang kemunculan, pertanyaan tentang frekuensi kemunculan dilewati oleh pewawancara, dan kemudian diberi kode 0 oleh analis data.) Semakin tinggi skor, semakin banyak kerawanan pangan (akses) yang dialami rumah tangga. Semakin rendah nilainya, semakin sedikit kerawanan pangan (akses) yang dialami sebuah rumah tangga.

Jumlah frekuensi kejadian selama empat minggu terakhir untuk 9 kondisi terkait kerawanan pangan. Jumlah kode respons pertanyaan kemunculan frekuensi ( $Q1a + Q2a + Q3a + Q4a + Q5a + Q6a + Q7a + Q8a + Q9a$ ).

Selanjutnya, indikator, skor skala akses kerawanan pangan rumah tangga, dihitung menggunakan skor rumah tangga yang dihitung di atas. Perhitungan rata-rata skala kerawanan pangan untuk rumah tangga yakni:

$$\frac{\text{Jumlah Skor HFIAS semua sampel}}{\text{Jumlah Skor HFIAS (mis.,Rumah tangga) dalam sampel}} \quad (4)$$

Pertama, variabel kategori HFIAS dihitung untuk setiap rumah tangga dengan menetapkan kode untuk kategori kerawanan pangan (akses) di mana terletak. Analisis data harus mengkodekan frekuensi kemunculan sebagai 0 untuk semua kasus di mana jawaban untuk pertanyaan kemunculan yang sesuai adalah "tidak" (yaitu, jika  $Q1 = 0$  maka  $Q1a = 0$ , jika  $Q2 = 0$  lalu  $Q2a = 0$ , dll.) sebelum menetapkan kode kategori kerawanan pangan (akses). Keempat kategori ketahanan pangan harus dibuat secara berurutan, dalam urutan yang sama seperti yang ditunjukkan di bawah ini, untuk memastikan bahwa rumah tangga diklasifikasikan menurut respons mereka yang paling parah.

Kategori akses kerawanan pangan rumah tangga untuk setiap rumah tangga di kelompokkan dalam 4 kategori. Adapun 4 kategori tersebut terdiri dari: (a) HFIAS kategori 1 = Tahan pangan, (b) HFIAS kategori 2 = Kerawanan pangan ringan, (c) HFIAS kategori 3 = Kerawanan pangan sedang, dan (d) HFIAS kategori 4 = Sangat rawan pangan.

Tabel 1. Kategori HFIAS

Kategori	Syarat
1	Jika [( $Q1a = 0$ atau $Q1a = 1$ ) dan $Q2 = 0$ dan $Q3 = 0$ dan $Q4 = 0$ dan $Q5 = 0$ dan $Q6 = 0$ dan $Q7 = 0$ dan $Q8 = 0$ dan $Q9 = 0$ ]
2	Jika [( $Q1a = 2$ atau $Q1a = 3$ atau $Q2a = 1$ atau $Q2a = 2$ atau $Q2a = 3$ atau $Q3a = 1$ atau $Q4a = 1$ ) dan $Q5 = 0$ dan $Q6 = 0$ dan $Q7 = 0$ dan $Q8 = 0$ dan $Q9 = 0$ ]
3	Jika [( $Q3a = 2$ atau $Q3a = 3$ atau $Q4a = 2$ atau $Q4a = 3$ atau $Q5a = 1$ atau $Q5a = 2$ atau $Q6a = 1$ atau $Q6a = 2$ ) dan $Q7 = 0$ dan $Q8 = 0$ dan $Q9 = 0$ ]
4	Jika [ $Q5a = 3$ atau $Q6a = 3$ atau $Q7a = 1$ atau $Q7a = 2$ atau $Q7a = 3$ atau $Q8a = 1$ atau $Q8a = 2$ atau $Q8a = 3$ atau $Q9a = 1$ atau $Q9a = 2$ atau $Q9a = 3$ ]

Sumber: Coates *et al* (2007)

Skema kategorisasi dirancang untuk memastikan bahwa serangkaian respons rumah tangga akan menempatkannya dalam satu kategori dapat di lihat untuk memperjelas gambaran penentuan kategori HFIAS tersebut.

Tabel 2. Skema kategori HFIAS

Pertanyaan	Frekuensi		
	Jarang (1)	Kadang-kadang (2)	Sering (3)
1a			
2a			
3a			
4a			
5a			
6a			
7a			
8a			
9a			

Keterangan: ■ Tahan pangan  
 ■ Kerawanan pangan ringan  
 ■ Kerawanan pangan sedang  
 ■ Sangat rawan pangan

Untuk menjawab tujuan keempat yakni, untuk mengetahui hubungan cadangan beras terhadap ketahanan pangan rumah tangga, dengan menggunakan data *input* dan *output* dianalisis menggunakan uji *Spearman* untuk mengetahui korelasi antara variabel. Analisis uji *Spearman* dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 18 for windows*. Penelitian ini melihat hubungan ketahanan pangan terhadap cadangan beras rumah tangga.

Uji rank berdasarkan koefisien korelasi dilakukan dengan rumus (Wijaya, 2000: 95):

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{n(n^2-1)} \quad (5)$$

dengan:  $r_s$  koefisien korelasi rank sperman  
 $di$  beda/selisih ranking variabel X (rank X) dengan variabel Y (rank Y)  
 $n$  banyaknya sampel

Apabila terdapat nilai pengamatan yang sama, statistik  $r_s$  dihitung dengan rumus:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}} \quad (6)$$

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tx \quad (7)$$

$$\sum x^2 = \sum \frac{t^3 - t}{12} \quad (8)$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Ty \quad (9)$$

$$\sum y^2 = \sum \frac{t^3 - t}{12} \quad (10)$$

Hipotesis asosiatif (hubungan):

- $H_0$  Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dengan jumlah cadangan beras rumah tangga petani padi sawah rawa pasang surut.  
 $H_1$  Terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dengan jumlah cadangan beras rumah tangga petani padi sawah rawa pasang surut.

Kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

- $H_0$  diterima jika signifikansi two-tailed  $\leq$  taraf uji nyata ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05  
 $H_0$  ditolak jika signifikansi two-tailed  $>$  taraf uji nyata ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jumlah Cadangan Beras Rumah Tangga

Beras yang dihasilkan dari produksi yang dilaksanakan petani terdiri dari siam saba, siam arjuna dan siam adil. Umur penan padi varietas ini sekitar 100 hari setelah tanam. Tetapi dalam prosesnya sebelum padi di tanam ke lahan sawah, harus melewati proses *taradak*, *ampak* dan *lacak*. Pada proses ini padi melewati sekitar 100 hari pula. Petani pada umumnya memulai proses *taradak* dilaksanakan sekitar akhir bulan Desember, *ampak* pada bulan Januari akhir, dan *lacak* pada Bulan Februrari, sedangkan tanam dilakukan pada akhir bulan Maret hingga bulan Mei.

Total cadangan beras yang disediakan petani untuk kebutuhan konsumsi terdiri dari 2 sumber, yakni cadangan beras dari hasil panen dan cadangan beras dari pembelian. Cadangan beras dari perolehan hasil panen adalah sebesar 18.162,5 kg dengan rata-rata per rumah tangga sebesar 363,25 kg/RTP/tahun, sedangkan cadangan beras dari perolehan pembelian sebesar 1.769,5 kg dengan rata-rata per rumah tangga petani sebesar 35,59 kg/RTP/tahun. Dengan demikian maka, total cadangan beras rumah tangga petani sebesar 19.932 kg dengan rata-rata per rumah tangga petani sebesar 398,64 kg/RT/tahun.

Jumlah cadangan beras rumah tangga yang secara normal, menunjukkan masih kurang dalam waktu 1 tahun terjadi karena ketersediaan

sumberdaya, baik dari jumlah produksi maupun kemampuan daya beli yang kurang.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa sumber perolehan beras bagi rumah tangga petani responden dalam penelitian ini terdiri dari dari hasil panen terakhir dan dari hasil pembelian. Secara garis besar, bahwa sumber perolehan yang dominan adalah dari hasil panen terakhir dengan persentase sebesar 98,31 persen, sedangkan hasil dari pembelian hanya sebesar 1,69 persen. Beras perolehan dari hasil panen digunakan sebagai cadangan untuk konsumsi sebesar 17,34 persen, dijual untuk kebutuhan rumah tangga sebesar 62,19 persen, digunakan sebagai benih sebesar 0,35 persen, serta untuk diberikan ke pihak lain sebesar 18,43 persen. Sedangkan beras dari hasil pembelian hanya digunakan sebagai cadangan untuk konsumsi. Penyimpanan cadangan untuk konsumsi dari hasil panen umumnya dilakukan oleh petani dalam bentuk gabah kering giling. Gabah kering giling itu akan dipabrik menjadi beras umumnya dalam 1 – 2 minggu. Sedangkan penyimpanan dari pembelian berupa beras, dimana beras ini dibeli dari warung sembako maupun dari beras raskin.

Tabel 3. Sumber perolehan beras rumah tangga

Sumber Perolehan	Jumlah Dari Seluruh Responden (kg)	Rata-rata (kg/RTP)	%
Hasil panen	103.000,00	2060,00	98,31
- Untuk konsumsi	18.162,50	363,25	17,34
- Penjualan	65.158,50	1303,17	62,19
- Benih / Bibit	371,00	7,42	0,35
- Diberikan ke pihak lain	19.308,00	386,16	18,43
Pembelian	1.769,50	35,39	1,69
- Untuk konsumsi	1.769,50	35,39	1,69
Total	104.769,50	2095,39	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Tingkat konsumsi rata-rata rumah tangga petani (RTP) dari perolehan produksi padi sendiri mulai dari 11,96 – 33,22 kg/RTP /bulan. Sedangkan terkait dengan penjualan cenderung puncaknya terjadi pada saat bulan Januari, karena memang pada umumnya pada bulan tersebut biasanya harga padi cukup tinggi. Sedangkan pada masa panen seperti bulan Agustus hingga bulan September dilakukan penjualan umumnya untuk menambah biaya untuk kegiatan panen dan pasca panen. Pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli tidak ada penjualan karena padi yang tersedia hanya

cukup untuk kebutuhan konsumsi, sehingga untuk kebutuhan lain ditutupi dengan hasil pendapatan pekerjaan sampingan. Untuk keperluan benih dikeluarkan pada bulan Desember dengan rata-rata 9,275 kg gabah atau (7,42 kg jika dihitung dalam konversi beras). Jumlah beras yang diberikan ke pihak lain rata-rata sebesar 386,16 kg, pengeluaran ini terdiri dari pengeluaran untuk zakat penghasilan dan untuk pembayaran sewa dari lahan bagi petani penggarap.

### Kemampuan Cadangan Beras Rumah Tangga Petani

Selain melihat stok sesaat yang dimiliki atau dikuasai oleh responden, juga dilihat lama penggunaan stok melalui data *coverage days*. Kemampuan cadangan beras rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pangannya dapat terlihat dari lama penggunaan stok hingga habis (*coverage days*). Cadangan beras khususnya cadangan beras rumah tangga merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Penyediaan pangan berupa beras yang berasal dari stok diharapkan dapat mencukupi konsumsi akan beras dalam jumlah dan zat gizi yang cukup. Acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat konsumsi beras per kapita di Kalimantan Selatan yakni sebesar 102,2 kg/kapita/tahun, sehingga dapat dihitung bahwa kebutuhan untuk per hari berarti sebesar 0,28 kg/kapita/hari. Sedangkan kebutuhan rumah beras per rumah tangga per hari pada penelitian ini sebesar 1,16 kg/RT/hari.

Tabel 4. Rata-rata lama penggunaan (*coverage days*) cadangan beras

Variabel	Rumah Tangga Petani (RTP)
Cadangan beras (kg)	398,64
Kebutuhan beras (kg/RTP/hari)	1,16
<i>Coverage days</i>	
Hari	343,9
Bulan	11,46
Tahun	0,96

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, menunjukkan bahwa cadangan beras rumah tangga petani sebesar 398,64 kg/RTP /tahun.

Sedangkan rata-rata kebutuhan beras rumah tangga petani per hari 1,16 kg/RTP /hari. Sehingga dapat dihitung bahwa kemampuan (lama penggunaan) cadangan beras berdasarkan ketersediaan yang ada adalah 343,9 hari atau 11,46 bulan atau 0,96 tahun.

Jumlah cadangan beras rumah tangga yang secara normal, menunjukkan masih kurang dalam waktu 1 tahun terjadi karena ketersediaan sumber daya baik dari jumlah produksi maupun kemampuan pembelian yang kurang. Hal ini terjadi pada beberapa petani, terutama petani-petani yang berada pada kategori rawan pangan sedang. Kurangnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan jumlah cadangan beras rumah tangga petani tersebut mengharuskan petani untuk mengurangi atau menghemat jumlah porsi pangan untuk konsumsi rumah tangganya.

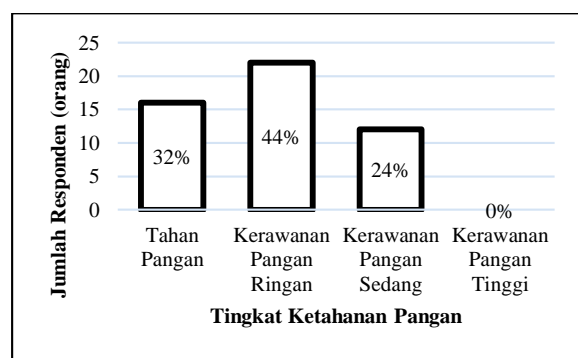
### Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Ketahanan pangan secara umum didefinisikan sebagai sebuah kondisi di mana semua orang sepanjang waktu memiliki akses ekonomi dan fisik terhadap kecukupan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka bagi kehidupan yang sehat dan produktif (Coates *et al*, 2007). Kondisi ketahanan pangan rumah tangga yang dianalisa melalui survei dengan bantuan instrumen HFIAS (Household Food Insecurity Access Scale) ini, terbatas pada aspek akses terhadap pangan. Kondisi ketidaktahanan pangan rumah tangga petani maupun non petani di Desa Simpang Warga Dalam digambarkan dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam ketentuan HFIAS.

Metode HFIAS menetapkan skor ketidaktahanan pangan setiap rumah tangga yang nilainya berkisar antara 0 hingga 27. Nilai tersebut diambil dari perhitungan terjadinya masing-masing dari sembilan situasi dalam pertanyaan yang mencirikan ketidaktahanan pangan dikalikan dengan tingkat frekuensi kejadian yakni jarang, kadang-kadang, dan sering, yang tiap tingkatan diberi bobot berturut turut 1, 2, dan 3. Skor paling tinggi yang dimiliki oleh rumah tangga petani adalah 17, sedangkan yang terendah adalah 0, dengan skor rata-rata responden rumah tangga petani adalah 5,42.

Status ketidaktahanan pangan masing-masing rumah tangga ditentukan dengan menggunakan

kategori yang telah ditetapkan dalam HFIAS. Status ketidaktahanan pangan rumah tangga dinyatakan dengan salah satu dari empat kategori, yakni tahan pangan (*food secure*), ketidaktahanan tingkat ringan (*mildly insecure*), ketidaktahanan tingkat sedang (*moderately food insecure*), dan ketidaktahanan pangan ditingkat parah (*severely food insecure*). Persentase ketidaktahanan pangan rumah tangga petani Desa Simpang Warga Dalam dijelaskan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran responden berdasarkan tingkat ketahanan pangan

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1, menunjukkan bahwa kebanyakan petani di Desa Simpang Warga Dalam berada pada kategori kerawanan pangan ringan, walaupun dapat kita lihat antara yang tahan pangan dengan yang berada kerawanan pangan sedang masih lebih banyak yang tahan pangan. Petani yang berada pada kategori tahan pangan sebanyak 32%, kerawanan pangan ringan sebanyak 44%, serta yang berada pada kategori kerawanan pangan sedang sebanyak 24% orang. Sedangkan tidak ada petani dalam penelitian ini yang berada pada kategori kerawanan pangan tinggi.

Kondisi ketahanan pangan tersebut disebabkan oleh beberapa alasan yang dihadapi petani dalam rumah tangganya, memang ada sebagian besar petani yang merasa khawatir bahwa rumah tangganya tidak akan memiliki makanan yang cukup dalam rumah tangganya, tetapi juga masih cukup banyak yang khawatir bahwa rumah tangganya tidak akan memiliki makan yang cukup. Selain itu juga, cukup banyak rumah tangga petani yang bisa makan jenis makanan yang disukai karena kurangnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pangannya, tetapi juga masih cukup banyak

yang belum bisa makan jenis makanan yang disukai karena kurangnya sumber daya. Selain itu juga cukup banyak rumah tangga petani harus makan dengan jenis makanan yang terbatas karena kurangnya sumberdaya untuk memenuhi kebutuhannya.

### Hubungan Ketahanan Pangan dan Cadangan Beras Rumah Tangga Petani

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cadangan beras dan ketahanan pangan pada rumah tangga petani di wilayah penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan berdasarkan pada perhitungan analisis uji korelasi *Spearman* dimana probability atau signifikansi two-tailed sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf uji nyata ( $\alpha=5\%$ ) sebesar 0,05, dengan koefisien korelasi *Spearman* sebesar  $r_s = 0,800$ . Sehingga, hasil ini menunjukkan dengan kondisi di lapangan bahwa cadangan beras sebagai prioritas kebutuhan di rumah tangga petani itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman*, dapat kita tarik kesimpulan bahwa ketahanan pangan berhubungan secara signifikan dengan cadangan beras rumah tangga petani padi sawah lahan rawa pasang surut di Desa Simpang Warga Dalam Kecamatan Aluh-Aluh. Korelasi *Spearman* bernilai positif menunjukkan hubungan yang positif antara tingkat ketahanan pangan dengan jumlah cadangan beras, kesimpulannya ketika jumlah cadangan beras bertambah maka tingkat ketahanan pangan semakin tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cadangan beras dari perolehan hasil panen adalah sebesar 18.162,5 kg dengan rata-rata per rumah tangga sebesar 363,25 kg/RTP/tahun, sedangkan cadangan beras dari perolehan pembelian sebesar 1.769,5 kg dengan rata-rata per rumah tangga petani sebesar 35,59 kg/RTP/tahun. Dengan demikian maka, total cadangan beras rumah tangga petani sebesar 19.932 kg dengan rata-rata per rumah tangga petani sebesar 398,64 kg/RT/tahun.

2. Kemampuan (lama penggunaan) cadangan beras berdasarkan ketersediaan yang ada adalah 343,9 hari atau 11,46 bulan atau 0,96 tahun. Petani yang berada pada kategori tahan pangan sebanyak 32%, kerawanan pangan ringan sebanyak 44%, serta yang berada pada kategori kerawanan pangan sedang sebanyak 24%.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat cadangan beras dan tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga petani di wilayah penelitian dengan probability atau signifikansi two-tailed sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi *Spearman* sebesar  $r_s = 0,800$ . Korelasi *Spearman* bernilai positif menunjukkan hubungan yang terbalik antara tingkat ketahanan pangan dengan jumlah cadangan beras. Berdasarkan nilai korelasi *Spearman* tersebut artinya, semakin jumlah cadangan beras bertambah maka tingkat ketahanan pangan semakin tinggi.

### Saran

Sebaiknya beberapa petani yang terindikasi rawan pangan perlu meningkatkan jumlah cadangan beras di rumahnya baik melalui peningkatan produksi maupun peningkatan jumlah cadangan beras melalui pembelian, sehingga ketercukupan kebutuhan beras sebagai pemenuhan kebutuhan energi di rumah tangga dapat terpenuhi. Peningkatan jumlah cadangan beras ini juga tidak hanya peran utama petani, tetapi juga ada peran serta pemerintah yang perlu menstimulasi petani agar dapat meningkatkan jumlah cadangan beras melalui berbagai kebijakannya. Rumah tangga petani juga harus memperhatikan ketercukupan kebutuhan pangan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2017. *Kecamatan Aluh-Aluh Dalam Angka*. BPS Banjar. Martapura
- BPS. 2017. *Kabupaten Banjar Dalam Angka*. BPS Banjar. Martapura
- Coates, J., A. Swindale & P. Bilinsky. 2007. *Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) for Measurement of Household Food Access: Indicator Guide, Version 3*. Food and Nutrition Technical Assistance (FANTA). Washington, D.C.



- Crola, JD. 2012. *Food Reserves Must Now be Part of International Agendas*. Veblen Institute for Economic Reforms, Paris
- DKP Kal-Sel. 2017. *Laporan Situasi Kewaspadaan Pangan dan Gizi*. Dinas Ketahanan Pangan Kalimantan Selatan. Banjarbaru
- Erwidodo, P.N. 2004. *Permintaan dan produksi beras nasional: Surplus atau defisit?. Di dalam: Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta
- Wijaya, I.R. 2003. *Statistika Non Parametrik (Aplikasi Program SPSS)*. Alfabeta, Bandung